

LIBRARY RESEARCH: PENDEKATAN KONSELING REALITA SEBAGAI SOLUSI PERMASALAHAN PESERTA DIDIK

Saniyyah Novita Qurrotu Aini

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: saniyyah21011@mhs.unesa.ac.id

Bakhrudin All Habsy

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: bakhrudinhabsy@unesa.ac.id

Abstrak

Masalah merupakan ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi terkait suatu isu tertentu. Pendidikan tidak hanya harus mengenali tetapi juga secara aktif mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa yang memiliki masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan setiap siswa di sekolah pasti memiliki masalah yang tidak sama dengan layanan utamanya yaitu layanan konseling individual dan konseling kelompok. Pendekatan konseling realitas yang menekankan pada pilihan individu dan tanggung jawab atas perilaku sambil menolak pemindahan dan berfokus pada masa kini dapat menjadi solusi atas masalah siswa dalam bidang pribadi, sosial, akademik, dan karier, menekankan kekuatan pribadi, mendorong siswa untuk belajar lebih realistis. Konseling realitas berfokus pada gagasan bahwa semua perilaku dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Tujuan konseling realitas adalah memberikan bantuan untuk menghubungkan atau menghubungkan kembali konseli dengan orang lain untuk mendorong tercapainya dunia yang berkualitas. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan dan memiliki simpulan bahwa konseling realitas dapat digunakan sebagai solusi atas masalah siswa.

Kata Kunci: masalah, peserta didik, konseling realita

Abstract

A problem is a mismatch between what is expected and what happens regarding a particular issue. Education must not only recognize but also actively address the problems faced by students who have personal, social, learning, and career problems. Guidance and counseling services in schools are needed every student in school certainly has problems that are not the same as the main services, namely individual counseling services and group counseling. The reality counseling approach emphasizes individual choice and responsibility for behavior while rejecting transference and focusing on the present can be a solution to student problems in personal, social, academic, and career fields, emphasizing personal strengths, and encouraging students to learn more realistically. Reality counseling focuses on the idea that all behavior is motivated by the desire to meet basic needs. The purpose of reality counseling is to provide assistance to connect or reconnect the counselee with others to encourage achieving a quality world. The method used in this writing is library research and has the conclusion that reality counseling can be used as a solution to student problems.

Keywords: problem, student, reality therapy

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang bertujuan untuk membekali peserta didik agar mampu mengambil peran aktif dan konstruktif dalam kehidupan, baik masa kini maupun masa yang akan datang (Rodliyah, 2021). Pendidikan tidak hanya mencakup pencapaian akademik, pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan karakter, pengembangan keterampilan sosial, dan pembentukan nilai-nilai moral yang penting untuk interaksi sosial yang efektif sebagai proses yang berkelanjutan, yang memungkinkan individu, dari anak-anak hingga orang dewasa, untuk terlibat dalam

pembelajaran dan pengembangan seumur hidup yang disesuaikan dengan tahap kehidupan masing-masing (Hidayah et al., 2017). Pendidikan berfungsi sebagai jalur utama untuk membuka potensi peserta didik, yang mencakup perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan moral. Proses dinamis ini lebih dari sekedar menyajikan materi pembelajaran, yakni tentang membekali peserta didik dengan nilai-nilai dan keterampilan penting yang mereka perlukan untuk berkembang dalam hidup. Namun, perjalanan pendidikan tidak muncul tanpa adanya kesulitan, karena peserta didik seringkali menghadapi berbagai tantangan dan

permasalahan. Menghadapi permasalahan ini secara langsung sangat penting untuk menumbuhkan ketahanan dan pertumbuhan setiap peserta didik (Amaliyah & Rahmat, 2021).

Peserta didik merupakan individu yang aktif berkembang menuju kedewasaan. Pada tahap penting ini, mereka menghadapi berbagai kendala yang secara signifikan dapat mempengaruhi pembelajaran dan pertumbuhan pribadi mereka. Permasalahan ini muncul dari faktor internal, seperti kesulitan mengelola emosi atau penurunan motivasi, serta faktor eksternal, termasuk tekanan akademik, dinamika sosial, dan sistem dukungan keluarga. Peserta didik dapat mengekspresikan emosi namun terdapat peserta didik yang tidak dapat mengelola emosi (Pangastuti & Wiryo, 2019). Memahami dan mengatasi masalah-masalah ini sangat penting untuk mendorong perkembangan dan memastikan keberhasilannya (Devianti & Sari, 2020).

Permasalahan dan peserta didik saling terkait erat. Agar benar-benar efektif, pendidikan tidak hanya harus mengenali tetapi juga secara aktif mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik. Mengabaikan masalah-masalah ini dapat menghambat pembelajaran dan perkembangan mereka secara keseluruhan. Namun, ketika pendidikan menjadi solusi terhadap tantangan-tantangan ini, hal ini akan meningkatkan potensi peserta didik secara signifikan, sehingga memungkinkan mereka untuk berkembang dan sukses (Marhamah & Zikriati, 2024). Masalah adalah ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan terjadi dan apa yang sebenarnya terjadi terkait isu tertentu. Hal ini seringkali menyoroti kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Menurut Creswell pengertian yang lebih lugas, masalah berfungsi sebagai hambatan yang menghalangi individu dalam mencapai tujuan dan sasaran mereka. Hambatan ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, termasuk godaan, gangguan baik internal maupun eksternal dan tantangan yang timbul dari berbagai situasi kehidupan. Dalam konteks pendidikan, peserta didik menghadapi berbagai tantangan, salah satu yang paling signifikan adalah pengembangan individu. Sangat penting untuk mengatasi masalah ini guna mendukung pertumbuhan mereka dan meningkatkan keberhasilan mereka secara keseluruhan (Wendari et al., 2016).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk tahun 2023, tingkat putus sekolah (SD, SMP, dan SMA sederajat) di Indonesia masih menjadi tantangan besar, terutama di jenjang pendidikan yang lebih tinggi (SMA sederajat). Di tingkat SD putus sekolah tetap ada, yaitu sekitar 1.46% di kota dan 3.14% di desa. Pada jenjang SMP Tingkat putus sekolah pada jenjang ini mencapai 7.15% di kota dan 12.99% di desa, dengan total tingkat putus sekolah sebesar 9.56%. tingkat

putus sekolah di jenjang SMA mencapai 26.75% di kota dan 43.62% di desa, dengan total tingkat putus sekolah sebesar 33.21% (Nurkholis, 2024).

Peserta didik di sekolah tentunya memiliki permasalahan, baik masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan karena setiap peserta didik di sekolah tentunya memiliki permasalahan yang tidak sama (Batubara et al., 2022). Bimbingan dan konseling berperan penting dalam menangani dan menyelesaikan permasalahan peserta didik. Layanan ini dirancang untuk memberdayakan individu, mendorong perkembangan mereka menjadi peserta didik yang mandiri dan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling direncanakan secara sistematis untuk mencakup bidang-bidang seperti bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan yang optimal bagi peserta didik dan membekali dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan dan hambatan mereka secara efektif (Amti, 2008).

Masalah peserta didik dapat ditangani secara efektif melalui dua layanan utama yaitu layanan konseling individu dan konseling kelompok. Konseling kelompok melibatkan fasilitasi diskusi dalam suasana kelompok, memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu peserta mengeksplorasi dan menyelesaikan permasalahan peserta didik secara kolektif. Sebaliknya, konseling individu menawarkan pengalaman yang dipersonalisasi dimana peserta didik terlibat dalam interaksi langsung dan memungkinkan diskusi mendalam tentang tantangan pribadi dan penting untuk membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan (Amti, 2008).

Penelitian ini mengangkat topik tentang solusi menangani permasalahan peserta didik. Terdapat berbagai macam pendekatan konseling yang dapat dipilih yaitu pendekatan *cognitive behavior*, *solution focused brief counseling*, dan konseling pendekatan realita. Namun, pendekatan yang dianggap cocok untuk mengatasi permasalahan peserta didik adalah pendekatan realita karena pendekatan ini dirancang untuk memberikan solusi yang terkendali dan sangat cocok untuk mengatasi masalah yang terkait dengan motivasi dan tanggung jawab pribadi. Selain itu, pendekatan ini dinilai karena kesederhanaan dan kepraktisannya, sehingga menjadikannya pilihan ideal bagi peserta didik sebagai solusi permasalahan yang dihadapi (Mulawarman et al., 2020).

Pendekatan konseling realita dikembangkan oleh William Glasser, yang bertujuan untuk menciptakan pendekatan konseling yang lebih praktis. Pendekatan ini berfokus pada gagasan bahwa semua perilaku dimotivasi

oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Glasser menerbitkan "Terapi Realitas" tahun 1965, yang menguraikan konsep-konsepnya. Konseling realita dapat diterapkan dalam berbagai lingkungan, termasuk lembaga pendidikan. Wubbolding telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendekatan ini dengan memperkenalkan prosedur WDEP dalam pelaksanaan pendekatan konseling realita (Mulawarman et al., 2020).

Dengan pendekatan konseling realita yang menekankan pilihan dan tanggung jawab individu atas perilaku sekaligus menolak transferensi dan berfokus pada masa kini dapat menjadi solusi untuk permasalahan peserta didik dalam bidang pribadi, sosial, akademik, dan karier, menekankan kekuatan pribadi, mendorong peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih realistis. Pada akhirnya, pendekatan ini berupaya memberikan solusi yang efektif untuk masalah peserta didik. Berdasarkan pernyataan diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu "Apakah benar bahwa pendekatan konseling realita dapat dijadikan solusi yang relevan untuk permasalahan peserta didik?" Sehingga tujuan penelitian ini adalah memaparkan relevansi pendekatan konseling realita sebagai solusi permasalahan peserta didik.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Menurut Azizah & Purwoko (2017) studi kepustakaan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang dipelajari dengan cara menelaah buku, literatur, jurnal pada *google scholar* serta laporan yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Topik pada penelitian ini yaitu pendekatan konseling realita sebagai solusi permasalahan peserta didik. Penelitian ini menggunakan teknik library rearch sebagai cara pengumpulan dan identifikasi olah data serta pembuatan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Konsep Dasar Konseling Realita dengan Permasalahan Peserta Didik

A. Permasalahan Peserta Didik

1. Bidang Pribadi

Masalah bidang pribadi mencakup berbagai tantangan yang dihadapi individu dalam upaya mereka untuk memahami dan menerima diri mereka sendiri. Permasalahan dalam bidang pribadi mencakup harga diri yang rendah, atau perasaan bingung, yang semuanya dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Contoh permasalahan di

bidang pribadi yaitu 1) kurangnya motivasi, 2) tidak memiliki kesabaran, 3) kurang bersyukur, 4) mudah putus asa, 5) tidak dapat mengontrol emosi.

2. Bidang Sosial

Masalah bidang sosial adalah tantangan yang dihadapi individu saat membentuk hubungan, terlibat dalam lingkungan sosial, atau beradaptasi dengan norma-norma masyarakat. Contoh permasalahan di bidang sosial yaitu 1) bertengkar, 2) bullying, 3) tidak dapat mengemukakan pendapat di depan umum, 4) menolak kritikan, 5) kurangnya etika dalam bersosial (Lesmana et al., 2024).

3. Bidang Belajar

Prayitno & Amti mengemukakan permasalahan belajar merupakan sikap serta kebiasaan belajar yang buruk seperti menunda mengerjakan tugas, benci kepada guru, enggan untuk bertanya materi yang tidak dipahami, dan sebagainya (Rozak et al., 2016).

4. Bidang Karier

Hampir 70% peserta didik menghadapi tantangan dalam menetapkan tujuan dan merencanakan masa, yang secara signifikan menghambat kemampuan peserta didik untuk memilih jurusan atau jalur karier. Perencanaan karier yang efektif sangat penting untuk pengembangan pribadi, memberdayakan individu untuk membuat pilihan karier yang tepat. Dengan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar, peserta didik dapat menentukan masa depan mereka dengan percaya diri dan sejalan dengan aspirasi dan nilai-nilai (Noor Fatimah et al., 2024).

B. Konsep Dasar Pendekatan Konseling Realita

Pendekatan konseling realita merupakan pendekatan yang berfokus pada perasaan dan perilaku saat ini, yang mendorong peserta didik untuk mengalihkan perhatian mereka dari masa lalu ke masa depan yang lebih cerah. Peserta belajar untuk mengidentifikasi keinginan mereka dan membuat rencana yang konstruktif sambil berkomitmen pada tujuan mereka (Habsy et al., 2024).

Pendekatan konseling realita dikembangkan oleh William Glasser, yang bertujuan untuk menciptakan pendekatan konseling yang lebih praktis. Pendekatan ini berfokus pada gagasan bahwa semua perilaku dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Glasser menerbitkan "Terapi Realitas" tahun 1965, yang menguraikan konsep-konsepnya. Konseling realita dapat diterapkan dalam berbagai lingkungan, termasuk

lembaga pendidikan. Perilaku individu merupakan hasil dari kebutuhan internal bukan reaksi pada peristiwa eksternal (Mulawarman et al., 2020).

Wubbolding meringkas kebutuhan individu yaitu (1) keterikatan (kebutuhan untuk terlibat dengan orang lain, mencintai dan dicintai), (2) kekuatan (kebutuhan untuk tanggung jawab akan mencapai dan menyelesaikan sesuatu), (3) kebebasan (kebutuhan untuk menentukan pilihan), (4) kesenangan (kebutuhan senang dan menikmati hidup, dan (5) kelangsungan hidup (kebutuhan seperti makan, tempat tinggal, dan pertahanan diri). Setiap perilaku atau tindakan individu pada hakikatnya usaha memenuhi kebutuhan dasar. Pada pemenuhan kebutuhan dikategorisasi dua jenis yaitu identitas gagal dan berhasil. Kecenderungan suatu identitas berhasil atau gagal dalam pemenuhan kebutuhan dapat diidentifikasi oleh 3R yaitu *Responsibility*, *Reality*, dan *Right*. Pada pendekatan konseling realita terdapat total behavior yaitu setiap perilaku individu terbentuk dari *acting*, *thinking*, *feeling*, dan *physiology*. Pendekatan konseling realita mempercayai bahwa individu mempunyai cara pandang yang unik mengenai kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang diinginkan dari *quality world* individu. Setiap individu mempunyai kontrol terhadap pilihan (*choice theory*) (Mulawarman et al., 2020).

Wubbolding (dalam Mulawarman et al., 2020) telah memberikan kontribusi terhadap pendekatan ini dengan memperkenalkan prosedur WDEP (*Want*, *Doing/direction*, *Evaluation*, dan *Planning*) dalam pelaksanaan pendekatan konseling realita. Berikut merupakan prosedur pendekatan konseling realita:

1. Pembangunan hubungan

Pada tahap ini disebut tahap pendahuluan berisi mengenai identifikasi identitas konseli, menjelaskan mengenai aturan dalam melaksanakan konseling dan memberikan pengetahuan mengenai tujuan konseling.

2. Eksplor permasalahan konseli

Pada tahap ini disebut tahap peralihan yaitu konselor mengarahkan konseli agar terbuka pada permasalahan yang dialami, dan memberikan kesempatan pada konseli untuk mengemukakan masalah yang dialami.

3. Menganalisis WDEP

Pada tahap ini disebut dengan tahap kegiatan, konselor melaksanakan kerangka kerja WDEP:

a. Analisis W (*want*):

Konselor mengeksplor keinginan atau kebutuhan konseli, setidaknya mengeksplor keinginan, kebutuhan, dan persepsi konseli (*quality world*) bertujuan mengetahui keinginan dan sudut pandang konseli mengenai keadaan yang sedang

dialaminya, identitas gagal atau berhasil, dan kepercayaan akan dunia.

b. Analisis D (*doing-direction*):

Konselor melakukan identifikasi terhadap tindakan konseli untuk mencapai pencapaiannya, gambaran arah hidup, hubungan dengan dunia, serta upaya pemenuhan kebutuhan dasar.

c. Analisis E (*Evaluation*)

Analisis evaluasi memiliki tujuan penentuan tindakan atau perilaku baru yang lebih efektif. Mengevaluasi mengenai arah tindakan atau perilaku baru, mengevaluasi perilaku yang spesifik, mengevaluasi mengenai keinginan atau kebutuhan sebagai prestasi, mengevaluasi keinginan dan kebutuhan yang sesuai, dan mengevaluasi mengenai sudut pandang konseli, komitmen, dampak perilaku atau tindakan baru, dan rencana.

d. Analisis P (*planning*)

Analisis planning memiliki tujuan yaitu pembuatan rencana yang sesuai pada identitas berhasil, sesuai dengan sistem SAMI₂C₃ atau rencana tersebut sederhana, mampu dicapai, terukur, segera, serta terkendalikan.

4. Terminasi

Pada tahap ini konselor mendiskusikan terkait pencapaian perilaku, pemberian penguatan untuk tetap berkomitmen dan tanggung jawab atas perilaku dan rencana baru, dan pengakhiran.

Corey menyebutkan beberapa karakteristik pendekatan konseling realita yaitu (1) Konseling realita berfokus dalam pilihan dan tanggung jawab, (2) pada proses konseling konselor dan konseli menolak akan transferensi, (3) menekankan konseling pada saat ini, (4) menghindari pemusatan gejala perilaku bermasalah, (5) dan menentang pandangan tradisional mengenai sakit mental. Tujuan konseling realita yaitu memberikan bantuan untuk menghubungkan (*connect*) atau menghubungkan ulang (*reconnected*) konseli dengan orang lain sebagai upaya mendorong mencapai *quality world* (Mulawarman et al., 2020).

Habsy (Cantika & Habsy, 2024) menyatakan bahwa pendekatan konseling realita tidak memiliki teknik khusus. Pendekatan konseling realita memiliki teknik yaitu (1) *questioning* (bertanya berperan penting dalam dalam eksplor perilaku total), (2) *being positive*, (3) metafora, (4) *humor*, (5) *confrontation* dan (6) *paradoxical intention* (Mulawarman et al., 2020).

Pendekatan konseling realita memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu: kelebihan pendekatan konseling realita adalah (1) fokus pada perilaku saat ini, (2) tidak memperkenalkan punishment atau menyudutkan konseli,

(3) berfokus pada praktik, (4) konseling yang ringkas, dan (5) tanggung jawab terhadap kehidupan konseli ditekankan dan tanggung jawab diartikan kemampuan konseli pada pemenuhan kebutuhan. Kekurangan konseling realita yaitu (1) pendekatan ini terlalu sederhana dan sepiintas pada penggalihan permasalahan konseli, (2) percaya bahwa masa lampau adalah penyebab kejadian saat ini, dan (3) tidak melibatkan Tuhan pada segala permasalahan (Ilmiyati & Nurjannah, 2023).

C. Relevansi

Dalam permasalahan bidang pribadi, pendekatan ini menekankan pentingnya memahami bahwa individu bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat. Hal ini dirangkum dalam kerangka 3R yaitu *responsibility*, *reality*, dan *right*. Peserta didik belajar bagaimana pilihan mereka memengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Melalui teori pilihan, peserta didik menemukan bahwa semua perilaku merupakan upaya untuk memenuhi lima kebutuhan dasar manusia: cinta dan rasa memiliki, kebebasan, kesenangan, kekuasaan, dan kelangsungan hidup. Ketika peserta didik berjuang untuk memenuhi kebutuhan ini dengan cara yang sehat, mereka mungkin mengalami kegagalan identitas, yang dapat bermanifestasi sebagai kurangnya kepercayaan diri, kecenderungan untuk menyalahkan orang lain, dan terlibat dalam perilaku yang merusak. Konseling realita mendukung peserta didik dalam transisi dari identitas yang gagal menjadi identitas yang sukses dengan memperkuat pemahaman bahwa mereka memiliki kendali atas tindakan mereka.

Dalam permasalahan bidang sosial, pendekatan konseling realita membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi, menyelesaikan konflik interpersonal, dan meningkatkan hubungan mereka dengan memahami "perilaku total". Perilaku total terdiri dari empat komponen yang saling terkait: tindakan, pikiran, perasaan, dan fisiologi. Peserta didorong untuk berfokus terutama pada aspek tindakan dan pikiran, karena hal tersebut sepenuhnya berada di bawah kendali mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk meningkatkan interaksi sosial mereka secara lebih efektif.

Dalam permasalahan bidang pembelajaran, pendekatan ini efektif dalam mengatasi tantangan seperti kurangnya motivasi, disiplin yang buruk, dan kesulitan mengelola kemunduran akademik. Konseling realita menyoroti pentingnya membuat pilihan yang realistis dan bertanggung jawab, yang memungkinkan peserta didik untuk menetapkan tujuan akademis yang jelas dan membuat rencana untuk mencapainya. Dengan memahami perilaku total, peserta didik dapat mengubah tindakan dan pikiran mereka untuk meningkatkan proses pembelajaran mereka, seperti mengganti pesimisme dengan optimisme yang realistis. Lebih jauh, mereka

didorong untuk menumbuhkan identitas yang sukses dengan mencapai tonggak-tonggak kecil, yang berkontribusi pada perjalanan mereka menuju kesuksesan yang lebih besar.

Dalam bidang karier, konseling realita membantu peserta didik mengeksplorasi minat, bakat, dan potensi mereka, sehingga mereka dapat membuat keputusan karier yang tepat dan bertanggung jawab. Teori pilihan berfungsi sebagai landasan untuk memahami bahwa pilihan karier dipengaruhi tidak hanya oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kebutuhan untuk memenuhi persyaratan dasar. Peserta didik yang mengalami ketidakpastian tentang jalur karier mereka dapat dibimbing untuk fokus pada pilihan yang selaras dengan nilai, minat, dan tujuan mereka, sehingga membantu mereka menghindari frustrasi atau ketidakpuasan di masa mendatang. Pendekatan ini juga membekali peserta didik untuk mengatasi hambatan karier dengan mengembangkan strategi pemecahan masalah yang efektif.

Pendekatan konseling realita memiliki relevansi dalam membantu peserta didik mengatasi masalah dalam bidang pribadi, sosial, akademis, dan karier.

D. Tinjauan Yang Mendukung

Berikut adalah beberapa temuan penelitian yang menunjukkan bahwa konseling realita sebagai solusi permasalahan peserta didik

1. Pendekatan Konseling Realita sebagai Solusi Permasalahan Bidang Pribadi

Tabel 1. Konseling Realita menangani permasalahan bidang pribadi

Judul	Penerapan Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Harga Diri Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Takalar
Penulis	Amriana Prof. Dr. H. Samsul Bachri Thalib, M.Si. Nur Fadhilah Umar. S.Pd., M.Pd
Tahun	2023
Hasil Penelitian	Hasil uji T menunjukkan nilai sig. 2 tailed adalah $0,000 < \text{dari } 0,05$. Terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amriana et al., 2023) menunjukkan konseling kelompok realita dapat menjadi solusi permasalahan peserta didik dalam bidang pribadi. Seperti dapat meningkatkan harga diri. Peningkatan harga diri dapat dilihat dari perilaku berani mengambil keputusan, menghargai setiap pencapaian, mempunyai motivasi diri, dan tidak mudah menyerah.

2. Pendekatan Konseling Realita sebagai Solusi Permasalahan Bidang Sosial

Tabel 2. Konseling Realita menangani permasalahan bidang pribadi

Judul	Efektivitas Konseling Kelompok Pendekatan Realitas untuk Mereduksi Perilaku Bullying Verbal
Penulis	Amelia Sholihat Nurodin Faisal Rahmat
Tahun	2023
Hasil Penelitian	Pendekatan konseling kelompok realita dapat mereduksi kekerasan verbal bullying kelas XI di SMA.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurodin & Rahmat, 2023) menunjukkan bahwa konseling kelompok realita dapat meningkatkan perubahan perilaku menjadi lebih positif dan mereduksi kekerasan verbal *bullying*. Konseling kelompok pendekatan realita memiliki potensi untuk menjadi pendekatan yang efektif dalam mengatasi dan mengurangi perilaku *bullying*.

3. Pendekatan Konseling Realita sebagai solusi Permasalahan Bidang Belajar

Tabel 3. Konseling Realita menangani permasalahan bidang belajar

Judul	Efektivitas Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa
Penulis	Sepninda Dyah Widiyanti Bambang Dibyo Wiyono
Tahun	2023
Hasil Penelitian	Berdasarkan tabel wilcoxon menunjukkan jika nilai sig (2-tailed) sebesar 0,046 dimana $0,046 < 0,05$ sehingga terdapat perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah konseling kelompok realita diberikan. Dengan hal tersebut maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal tersebut memperlihatkan jika konseling kelompok realita dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widiyanti & Wiyono, 2022) menunjukkan bahwa konseling realita dapat menjadi solusi permasalahan bidang belajar peserta didik, ditunjukkan pada hasil penelitian yaitu konseling realita meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik tercermin dalam perilaku peserta didik yang membaik dibuktikan pada perubahan positif yang signifikan, peserta didik menyerahkan tugas mereka tepat waktu, berkat jadwal pengumpulan tugas yang berfungsi sebagai pengingat penting. Peserta didik tiba di kelas tepat waktu, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan terlibat dengan materi dengan lebih efektif. Kepercayaan diri yang baru ditemukan ini memungkinkan mereka untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pendapat secara terbuka selama pelajaran. Hasil yang meyakinkan ini mendukung bahwa konseling realita dapat dijadikan solusi permasalahan peserta didik dalam bidang belajar

4. Pendekatan Konseling Realita Sebagai solusi Permasalahan Bidang Karir

Tabel 4. Konseling Realita menangani permasalahan bidang belajar

Judul	Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Realita Terhadap Pengambilan Keputusan Karier
Penulis	Yurike Kinantgy Karamoy Maughfirotun Isnaini Arifin Nur Budiono
Tahun	2023
Hasil Penelitian	Konseling kelompok pendekatan realita memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan karir dibuktikan pada hasil output uji Wilcoxon Signed Rank Test yaitu bernilai $0,018 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Karamoy et al., 2024) menunjukkan bahwa pendekatan konseling realita dapat menjadi solusi dalam permasalahan peserta didik dalam bidang karir. Pendekatan konseling realita mendorong peserta didik dalam mengenali bakat, minat, sifat kepribadian dan pengetahuan.

PENUTUP

Simpulan

Pendekatan konseling realita menekankan perasaan dan perilaku saat ini, membantu peserta didik berfokus pada keinginan mereka, menjauh dari masa lalu, dan membuat rencana konstruktif untuk mencapai tujuan masa depan. pendekatan ini menggabungkan konsep 3R, pengembangan identitas yang sukses, dan perilaku total. Konseling realitas tidak hanya mengatasi masalah tetapi juga mendorong siswa untuk membuka potensi mereka dan berusaha mencapai kehidupan yang seimbang dan bermakna. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konseling realita relevan dapat dijadikan solusi dalam permasalahan peserta didik seperti permasalahan bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan simpulan yang diambil, beberapa rekomendasi diajukan bagi:

1. Konselor dan guru BK diharapkan untuk mengevaluasi efektivitas konseling realitas sebagai sarana untuk mengatasi tantangan yang dihadapi peserta didik.
2. Peneliti lain diharapkan untuk melakukan kajian yang lebih rinci dan relevan, yang memungkinkan kemajuan dan memperkaya pengetahuan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>
- Amriana, Thalib, S. B., & Umar, N. F. (2023). Penerapan Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Harga Diri Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Takalar. *Pinisi Journal Of Education*, 2, 1–18.
- Amti, P. dan E. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*.
- Azizah, A., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 1–8.
- Batubara, Y. A., Farhanah, J., Hasanahti, M., & Apriani, A. (2022). Konseling Bagi Peserta Didik. *Jurnal Buatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (JKA BKI)*, 4(1), hlm 3. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/1197>
- Cantika, E. W. D., & Habsy, B. A. (2024). KONSELING REALITA SEBAGAI UPAYA PENANGANAN PROBLEMATIKA REMAJA. *Jurnal Unesa*, 14 No.2.
- Devianti, R., & Sari, S. L. (2020). Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Al-Aulia*, 6(1), 21–36. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-aulia/article/view/189>
- Habsy, B. Al, Rahmah, M. A., Putri, C. K., & Arifuddin, T. W. (2024). Konsep Dasar Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Realita. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 12. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i4.507>
- Hidayah, N., Hardika, Hotifah, Y., Susilawati, S. Y., & Gunawan, I. (2017). *Psikologi Pendidikan* (N. Hidayah, Hardika, & I. Gunawan (eds.); 1st ed.). Universitas Negeri Malang.
- Ilmiyati, R. F., & Nurjannah. (2023). Kritik Terhadap Teori Konseling Realitas. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 14(1), 1–15. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/index>
- Karamoy, Y. K., Isnaini, M., & Budiono, A. N. (2024). Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Realita Terhadap Pengambilan Keputusan Karier. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.14658>
- Lesmana, G., Muslikha, I., Ulfa, S. T., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2024). Kapita Selekta Bimbingan Konseling Mengatasi Perkembangan Permasalahan Pribadi Sosial. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(1), 42–46.
- Marhamah, & Zikriati. (2024). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 89–106. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan%7C89>
- Mulawarman, Imam, A., & Rahmawati, A. I. N. (2020). *Konseling Kelompok Pendekatan Realita Pilihan dan Tanggung Jawab* (Pertama). Kencana.
- Noor Fatimah, Y., Stifani Simamora, M., Maghfirah, S., & Monalisa Purba, F. (2024). Permasalahan Layanan Bimbingan Karier di Sekolah. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(5), 161–180.
- Nurkholis, F. (2024). Pemetaan Anak Putus Sekolah Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2018-2023. *Journal, Student.Uny.Ac.Id*, 13(2), 77–93.
- Nurodin, A. S., & Rahmat, F. (2023). Efektivitas Konseling Kelompok Pendekatan Realitas Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Verbal. *Cons-Iedu: Islamic Guidance and Counseling Journal*, 03(02), 25–41.
- Pangastuti, S. C., & Wiryo, N. (2019). Pengembangan Buku Cerita Untuk Meningkatkan Literasi Emosional Dengan Teknik Metafora Pada Siswa Kelas X Di Sma Trimurti Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 9(3), 31–36.
- Rodliyah. (2021). *Pendidikan & Ilmu Pendidikan* (M. Khusnurridlo (ed.); 2nd ed.). IAIN Jember Press. <https://doi.org/http://digilib.uinkhas.ac.id/13763/1/>

%27BUKU%20ILMU%20PENDIDIKAN%20SIA
P%20HAKI.pdf

- Rozak, A., Fathurrochman, I., & Hajja Ristianti, D. (2016). Analisis Pelaksanaan Bimbingan Belajar Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 1, 1–23.
- Wendari, W. N., Badrujaman, A., & Sismiati S., A. (2016). Profil Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri Di Kota Bogor. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 134. <https://doi.org/10.21009/insight.051.19>
- Widiyanti, S. D., & Wiyono, B. D. (2022). Efektivitas Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Jurnal BK UNESA*, 12(4), 1014–1022.

